

REALITAS KEHIDUPAN PESANTREN DALAM NOVEL *CINTA DALAM MIMPI* KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH (KAJIAN REALISME SOSIALIS GEORG LUKACS)

Dan Dia Aly Nabilah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dandia.20010@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial pesantren yang ada dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul hafidzoh, realitas sosial pesantren dalam kehidupan nyata, serta hubungan realitas pesantren dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul hafidzoh dengan realitas sosial pesantren dalam kehidupan nyata dengan mengacu pada teori realisme sosialis Georg Lukacs. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, serta wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah 1) realitas sosial pesantren dalam novel yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan, moral, dan budaya; 2) realitas sosial pesantren dalam kehidupan nyata, di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan, moral, dan budaya; 3) hubungan realitas sosial pesantren dalam novel dengan realitas sosial pesantren di kehidupan nyata, dimana realitas sosial pesantren dalam novel *Cinta dalam Mimpi* yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan, moral, dan budaya merupakan gambaran realitas sosial pesantren dalam kehidupan nyata, salah satunya di Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo.

Kata Kunci: realitas sosial pesantren, novel, kehidupan nyata

Abstract

*This study aims to describe the social reality of islamic boarding school contained in the novel *Cinta dalam Mimpi* by Muyassarotul hafidzoh, the social reality of islamic boarding school in real life, and the relationship between the reality of islamic boarding school in the novel *Cinta dalam Mimpi* by Muyassarotul hafidzoh and the social reality of islamic boarding school in real life by referring to Georg Lukacs' theory of social realism. This research uses a mimetic approach. The data collection techniques used in this research are reading and recording techniques, and interviews. The data analysis techniques used in this research are descriptive analysis. The results of this study are 1) the social reality of islamic boarding school in the novel which includes economic, educational, moral, and cultural aspects; 2) the social reality of islamic boarding school in real life, in the Manba'ul Hikam Sidoarjo Islamic Boarding School which includes economic, educational, moral, and cultural aspects; 3) The relationship the social reality of islamic boarding school in the novel and the social reality of islamic boarding school in real life, where the social reality of islamic boarding school in the novel *Cinta dalam Mimpi* which includes economic, educational, moral, and cultural aspects which are a description of the social reality of islamic boarding school in real life, one of which in the Manba'ul Hikam Sidoarjo Islamic Boarding School.*

Keywords: social reality of islamic boarding school, novel, real life

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, pengajaran agama, serta penanaman nilai moral. Meskipun pesantren seringkali digambarkan sebagai tempat yang ideal untuk menuntut ilmu agama Islam, namun pada kenyataannya, kehidupan di dalamnya juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang ada dalam masyarakat pesantren itu sendiri. Di mana kehidupan pesantren juga penuh dengan berbagai tantangan sosial yang melibatkan aspek ekonomi, pendidikan, moral, dan budaya.

Novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh mengangkat tema kehidupan pesantren yang menggambarkan realitas tersebut. Dalam novel ini, kehidupan pesantren digambarkan melalui aktivitas santri sehari-hari dan tantangan yang mereka hadapi, baik dalam menjalani interaksi antara sesama santri maupun dalam menghadapi berbagai aturan dan norma yang ketat di pesantren. Novel ini memberikan pandangan yang mendalam mengenai bagaimana pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga sebuah dunia dengan kompleksitas sosial yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, moral, dan budaya.

Novel ini menceritakan tentang hubungan percintaan seorang santri abdi *ndalem* bernama Farah dengan putra kiaiinya, Gus Syauqi. Gus Syauqi merupakan putra Kiai Nadzir, pengasuh pondok pesantren Al-Falah, Pati, Jawa Tengah, sedangkan Farah adalah santri putri yang mengabdikan kepada keluarga Kiai Nadzir. Sebelum tinggal di pesantren, Farah telah berteman dengan Gus Syauqi. Hubungan pertemanan dan pertemuan yang berkala itu menumbuhkan benih cinta di antara mereka. Hubungan asmara Farah dan Gus Syauqi berjalan dengan baik dan mulus hingga akhirnya datang suatu permasalahan menguji cinta mereka. Kisah cinta Farah dan Gus Syauqi terancam berakhir, karena tradisi perjodohan sesama keluarga kiai. Keluarga Kiai Nadzir telah merencanakan perjodohan Gus Syauqi dengan putri Kiai Sholeh.

Novel ini menarik untuk diteliti, karena cerita di dalamnya dibalut dengan nuansa pesantren dan kental dengan tradisi yang menggambarkan realitas kehidupan pesantren. Selain itu, novel ini juga mampu menyajikan kompleksitas sosial di pesantren yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, moral, dan budaya. Oleh karena itu, novel ini dipilih sebagai sumber data pada penelitian ini.

Dengan berbagai daya tarik novel *Cinta dalam Mimpi* yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana realitas kehidupan pesantren yang digambarkan dalam novel

tersebut mencerminkan kehidupan pesantren yang sesungguhnya. Dengan menggunakan pendekatan mimetik dan teori realisme sosialis Georg Lukacs, penelitian ini akan mengkaji realitas sosial pesantren dalam novel *Cinta dalam Mimpi* dan realitas sosial pesantren dalam kehidupan nyata, serta hubungan realitas sosial pesantren dalam novel tersebut dengan realitas sosial pesantren dalam kehidupan nyata, khususnya yang berkaitan dengan aspek ekonomi, pendidikan, moral, dan budaya.

Menurut Georg Lukacs, realisme sosialis adalah teori seni (sastra) yang mendasarkan pada kontemplasi dialektis antara seniman dan lingkungan sosialnya. Saat menciptakan karya sastra, pengarang harus berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial tersebut agar bisa menyajikan kebenaran realitas sosial dalam karyanya.

Realisme sosialis Georg Lukacs memiliki tiga konsep, yaitu realitas sosial dalam karya sastra, realitas sosial dalam dunia nyata, dan hubungan realitas sosial dalam karya sastra dengan realitas sosial dalam dunia nyata.

1. Realitas Sosial dalam Karya Sastra

Georg Lukacs mempergunakan istilah “cermin” sebagai ciri khas dalam keseluruhan karyanya. Menurut Lukacs, mencerminkan berarti menyusun sebuah struktur mental. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan “realitas” melainkan lebih dari itu memberikan kepada kita “sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik” yang mungkin melampaui pemahaman umum. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah “proses yang hidup”. Sastra tidak mencerminkan realitas seperti fotografi, melainkan lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas (Selden dalam Nurholis, 2019: 8–9)."

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lukacs (dalam Karyanto, 1997: 71) yang mengatakan bahwa tekanan utama karya realisme terletak pada kemampuan memberikan secara detail dan tepat gambaran relasi manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya. Dengan gambaran yang detail dan tepat, seorang realis menunjukkan suatu realitas yang utuh. Karena itu, karya realis tidak hanya menampilkan unsur dari setiap realitas, melainkan memperlihatkan juga jalinan antarunsur yang saling bermediasi. Kebenaran sebuah karya realis dengan demikian bisa dimengerti sebagai objektivitas dari unsur-unsur yang membentuk kesadaran palsu masyarakat, sekaligus unsur-unsur transformatif yang memurnikan kembali kesadaran.

2. Realitas Sosial dalam Dunia Nyata

Georg Lukacs (2010: 34) mengungkapkan bahwa jika fakta-fakta ingin dipahami, maka perbedaan antara eksistensi riil dan inti terdalamnya ini, harus ditelaah

secara jernih dan jitu. Perbedaan ini adalah premis pertama dari kajian ilmiah sebenarnya yang terkandung dalam kata-kata Marx, “Kajian yang akan berlebihan, sekiranya penampakan luar benda-benda berkoinidensi dengan esensinya.” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa fakta dalam dunia nyata benar riil adanya dan setiap kejadian yang terjadi benar-benar berkaitan dengan realitas sosial yang terjadi.

Selanjutnya, Lukacs (2010: 35) menjelaskan bahwa hanya dalam konteks yang melihat fakta-fakta kehidupan sosial yang terisolasi sebagai aspek proses historis dan menyatukannya ke dalam suatu totalitas inilah, pengetahuan tentang fakta-fakta diharapkan menjadi sebuah pengetahuan tentang realitas. Pengetahuan ini berangkat dari determinan-determinan yang bersifat sederhana dan—bagi dunia kapitalis—bersifat murni, langsung, dan natural. Ia berangkat dari determinan-determinan tersebut menuju pengetahuan tentang totalitas yang konkret, yakni menuju reproduksi konseptual atas realitas. Totalitas konkret sama sekali bukan datang langsung bagi pikiran.

3. Hubungan realitas Sosial dalam Karya Sastra dengan Realitas Sosial dalam Dunia Nyata

Menurut Georg Lukacs, saat seniman (sastrawan) menciptakan karya, ia akan bermediasi dengan objek-objek yang ada di sekitarnya. Seniman tidak hanya digerakkan oleh lingkungannya, tetapi ia juga menggerakkan lingkungannya (Karyanto, 1997: 9).

Georg Lukacs (dalam Karyanto, 1997: 62) menjelaskan tiga jalinan antara sastrawan dengan lingkungan sekitarnya, yaitu 1) Seorang realis menempatkan kesatuan masyarakat sebagai tatapan utama; 2) Seorang realis akan memakai makna kehidupan sebagai sudut pandangnya dalam melihat realitas masyarakatnya; 3) Masa sekarang (*present*) merupakan pusat gerak masyarakat yang dipengaruhi masa lalu dan akan menentukan masa depan. Pendapat lukacs tersebut menunjukkan hubungan antara realitas sosial dalam karya sastra dengan realitas sosial dalam dunia nyata, dimana karya sastra harus menggambarkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, memahami makna kehidupan dalam konteks sosial, dan menyadari bagaimana masa lalu, masa kini, dan masa depan saling berkaitan dalam membentuk realitas sosial. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Lukacs yang mengatakan bahwa seni yang indah adalah seni yang mengungkapkan kebenaran realitas (Karyanto, 1997: 12).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik merupakan pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan

yang memandang karya sastra sebagai tiruan dari dunia kehidupan nyata (Ridwan, 2024: 86). Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan mimetik, karena penelitian ini menganalisis bagaimana karya sastra novel mencerminkan realitas sosial pesantren yang sesungguhnya, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, moral, maupun budaya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh. Adapun sumber data kedua dalam penelitian ini adalah informan, yakni santri dan alumni pesantren Manba’ul Hikam Sidoarjo yang bisa memberikan informasi mengenai realitas sosial pesantren di kehidupan nyata. Data utama dalam penelitian ini adalah kutipan yang ada dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh yang menunjukkan realitas sosial pesantren. Adapun data lainnya adalah data untuk membandingkan realitas sosial pesantren dalam novel dengan di kehidupan nyata. Data tersebut berupa kutipan dari hasil wawancara dengan santri dan alumni pesantren mengenai realitas sosial pesantren dalam kehidupan nyata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, serta teknik wawancara. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca kritis novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh.
- 2) Menandai kalimat terkait realitas sosial pesantren yang ada dalam novel *Cinta dalam Mimpi* dengan cara menggarisbawahi dan menempelkan *sticky note*.
- 3) Mencatat bagian yang sudah ditandai dalam novel.
- 4) Wawancara dengan santri dan alumni pesantren Manba’ul Hikam Sidoarjo terkait realitas sosial pesantren dalam kehidupan nyata.
- 5) Mengklasifikasikan data temuan ke dalam tabel pengumpulan data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis data-data berdasarkan teori realisme sosialis Georg Lukacs.
- 2) Memaparkan hasil interpretasi data secara deskriptif.
- 3) Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Sosial Pesantren dalam Novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muhyiddin Muhammad Ali

1.1 Ekonomi

Realitas ekonomi pesantren yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Mimpi* digambarkan melalui tokoh santri abdi *ndalem* bernama Farah dengan kondisi ketidakmampuan ekonomi. Diceritakan dalam novel, Bapak Farah menderita stroke yang mengakibatkan menurunnya kondisi ekonomi keluarganya sehingga Farah hampir tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang SMA. Beruntung ada Gus Syauqi yang membantunya sehingga ia bisa melanjutkan pendidikan di pesantren secara gratis.

Meskipun Farah telah mendapat bantuan biaya sekolah dari keluarga Gus Syauqi, Farah ternyata tetap kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya di pesantren. Ia hanya mengandalkan uang saku dari sepupunya, Mbak Sari. Uang saku itu pun terbatas, sehingga Farah tidak bisa membeli makanan-makanan enak seperti teman-temannya. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut ini.

Data F1.1.01

“Ibu tidak punya uang, Nduk, sekolah SMA tidak ada yang gratis, walaupun kamu selalu peringat satu tetap saja itu tidak cukup, semua butuh uang. Nduk, Bapak butuh banyak uang untuk terapi stroke-nya, kamu tahu sendiri dua tahun ini ibu banting tulang, beberapa bulan terakhir kamu juga sering ibu minta untuk puasa Senin—Kamis, karena buat beli beras saja sekarang berat bagi ibu. Semua yang Bapak dan Ibu miliki sudah habis, Nduk.” (Hafidzoh, 2020: 38).

Data F1.1.02

“Dia mengingat ketika teman-temannya di pondok membeli makanan enak, seperti nasi padang dengan rendang, soto daging Pak Subar yang menggiurkan, soto ayam Pak Dul langganan anak-anak santri tiap hari Jumat, juga lesehan Pak Jenggot yang terkenal dengan ikan nila bakarnya. Tapi semua itu Farah tidak pernah membelinya, kecuali sesekali dikasih temannya. Walau harganya relatif harga santri, tapi bagi Farah uang jajan yang dikasih Sari sangat berharga dan hanya akan dia gunakan untuk hal-hal yang sangat mendesak....” (Hafidzoh, 2020: 122).

Kutipan data di atas menunjukkan ketidaksetaraan ekonomi dalam masyarakat, di mana kelas sosial yang lebih rendah mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya. Kondisi ekonomi keluarga Farah yang semakin menurun akibat penyakit stroke yang diderita bapaknya hampir membuat Farah tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA. Selain itu, Farah yang hanya mengandalkan uang saku dari sepupunya untuk

memenuhi kebutuhannya di pesantren pun seringkali harus menghemat pengeluaran, bahkan ia tidak bisa membeli makanan enak seperti teman-temannya.

1.2 Pendidikan

Realitas pendidikan pesantren yang ada dalam novel *Cinta dalam Mimpi* digambarkan pengarang melalui dua model pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Falah, yaitu model pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang dan dikelola secara resmi oleh pemerintah maupun swasta, seperti pendidikan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Pendidikan formal di Pesantren Al-Falah dilaksanakan melalui Madrasah Aliyah (MA). Madrasah Aliyah adalah jenjang pendidikan yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA), di mana pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Diceritakan dalam novel, Gus Syauqi dan Nabil yang sekolah di Madrasah Aliyah Al-Falah mewakili sekolahnya dalam mengikuti kompetisi. Dari tiga jurusan di sekolahnya, yakni jurusan keagamaan, IPA, dan IPS, dua santri yang terpilih mengikuti kompetisi adalah Gus Syauqi dan Nabil. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut.

Data F1.2.01

“Gus Syauqi sangat cerdas, bukan hanya ilmu agama yang dia kuasai, ilmu lain pun dia mampu mengalahkan siswa lain.

Satu-satunya siswa dari jurusan keagamaan mewakili kompetisi matematika adalah dia. Ketika seleksi, semua santri dari jurusan IPA maupun IPS tidak mampu mengungguli nilainya. Nilai matematikaku pun selalu di bawahnya. Aku memilih untuk ikut yang pelajaran ekonomi, karena kebetulan nilaiku paling unggul dibanding lainnya.” (Hafidzoh, 2020: 132-133).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pendidikan formal di pesantren Al-Falah melalui pendidikan Madrasah Aliyah. Dalam hal ini, pendidikan formal Madrasah Aliyah di pesantren merupakan cerminan dari struktur sosial yang ada, di mana struktur pesantren, dengan kurikulumnya yang berfokus pada pendidikan agama dan umum, mencerminkan nilai-nilai yang lebih luas dalam masyarakat

Selain Madrasah Aliyah, pendidikan formal di Pesantren Al-Falah juga dilaksanakan melalui Madrasah Tsanawiyah (MTs). Madrasah Tsanawiyah adalah jenjang pendidikan yang setara dengan sekolah menengah pertama (SMP). Sama halnya dengan Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah juga dikelola oleh Kementerian Agama. Diceritakan dalam novel, seorang perempuan yang terjatuh dari motor yang ditolong oleh Gus Syauqi merupakan orang yang terlibat dalam pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah di

Pesantren Al-Falah. Ia adalah seorang guru biologi yang mengajar di sana. Selain itu, ia juga seorang pemasok telur untuk pesantren tersebut. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut.

Data F1.2.02

“Di pertigaan sana ada bengkel. Aku akan mengantarmu. Kamu pasti berat menuntun motor ini. Jadi biar aku yang menuntunnya dan kamu bisa menuntun sepedaku?”

Dia mengangguk. “Wah terima kasih,” katanya. Selama perjalanan, aku menikmati obrolan dengan perempuan ini.

“Kamu tahu Pesantren Al-Falah kan? Kiai dan bu nyainya baik banget. Sebenarnya aku guru di MTs Al-Falah, tapi aku juga pemasok telur untuk pesantren, *alhamdulillah* sudah berjalan satu tahun ini. Aku guru biologi.” (Hafidzoh, 2020: 223).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah di pesantren Al-Falah, di mana seorang perempuan pembawa telur ayam yang terjatuh dari motor yang ditemui Gus Syauqi adalah seorang guru biologi yang mengajar di MTs Al-Falah.

Realitas pendidikan pesantren selanjutnya yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Mimpi* adalah pendidikan nonformal di Pesantren Al-Falah yang dilaksanakan melalui Madrasah Diniyah (Madin). Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, seperti fiqih, nahwu, shorof, tauhid, Al-Qur'an, hadits, akhlak, tarikh (sejarah kebudayaan Islam), bahasa Arab, dan praktik ibadah. Diceritakan dalam pesantren, Farah merupakan santri yang mengenyam pendidikan agama di Madrasah Diniyah Al-Falah. Namun Farah kurang pintar dalam pelajaran agama, sehingga ia sering merasa kesulitan saat mempelajari kitab-kitab yang diajarkan di sekolah diniyah. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut.

Data F1.2.03

“Farah mencoba menghadirkan agama dalam setiap tindakannya. Dia mencintai Tuhannya dengan cara berbeda. Kemampuan membaca Farah memang bagus, tapi itu hanya pada buku-buku tertentu yang dia sukai. Dia memang tidak terlalu pintar dalam pelajaran agama. Dia sering merasa kesulitan ketika mempelajari kitab-kitab yang dikaji ketika kelas diniyah.” (Hafidzoh, 2020: 73).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pendidikan nonformal berupa Madrasah Diniyah di Pesantren Al-Falah, di mana Farah kurang menguasai pelajaran agama. Hal itu membuatnya merasa kesulitan ketika mempelajari kitab-kitab yang dikaji di sekolah diniyah.

1.3 Moral

Realitas moral yang digambarkan pengarang dalam novel *Cinta dalam Mimpi* adalah sikap sopan santun santri kepada kiai. Salah satu bentuk sopan santun santri kepada kiai, yakni santri berjalan menggunakan lutut ketika berada di rumah kiai. Diceritakan dalam novel, Farah berjalan menggunakan lututnya saat menaruh keranjang pakaian di ruang tamu, karena ada Kiai Nadzir dan Gus Syauqi yang sedang mengaji di sana. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut.

Data F1.3.01

“Farah berjalan menuju *ndalem*. Ketika menuju ruang tamu, Farah melihat Gus Syauqi sedang mengaji dengan abahnya. Dia pun berjalan menggunakan lutut menuju kursi besar untuk menaruh keranjang pakaian. Setelah keranjang dia taruh, dengan berani matanya menatap cukup lama gusnya yang sedang membaca kitab tafsir di depan abahnya.” (Hafidzoh, 2020: 66).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya realitas sosial yang mengandung nilai moral dalam masyarakat pesantren. Dalam hal ini, sikap Farah yang berjalan menggunakan lutut saat melewati Kiai Nadzir dan Gus Syauqi yang sedang mengaji di ruang tamu itu merupakan bentuk penghormatan dan sopan santun santri kepada kiai.

Realitas moral selanjutnya yang ada dalam novel *Cinta dalam Mimpi*, yakni kemandirian santri. Di pesantren, para santri memang dididik untuk bisa memenuhi keperluannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, salah satunya, yaitu mencuci baju sendiri. Jiwa kemandirian santri digambarkan dalam novel tersebut melalui sikap mandiri santri *ndalem* yang mencuci baju mereka sendiri. Hal tersebut tampak pada data F1.3.02 berikut, “Pagi seperti ini memang di kamar tidak ada siapapun, banyak yang berangkat sekolah dan sebagian mba *ndalem* ada yang belanja ke pasar, ada juga yang sibuk mencuci pakaian mereka....” (Hafidzoh, 2020: 36).

Kutipan data di atas menunjukkan kemandirian santri dalam mencuci baju mereka sendiri. Dalam hal ini, kemandirian mengajarkan santri untuk bertanggung jawab terhadap kebutuhan sehari-hari mereka sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

1.4 Budaya

Realitas budaya yang terdapat dalam novel *Cinta dalam Mimpi* adalah hadrah al banjari. Hadrah al banjari merupakan kesenian Islami yang ditampilkan dengan iringan alat musik rebana sambil melantunkan syair-syair atau sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Diceritakan dalam novel, Farah adalah santri yang terlibat dalam budaya hadrah. Bahkan ia menjadi salah

satu vokalis grup hadrah santri putri di pesantrennya. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut.

Data F1.4.01

“Kembali Farah memandangi surat-surat yang ditulis gusnya, dia buka satu per satu. Surat ketika Gus Syauqi memberi semangat Farah saat pertama kali mengikuti lomba. Surat ketika Farah pertama kali tampil bersama grup hadrah pondok putri, suaranya yang indah membuat banyak orang terperangah. Namun sayang, Farah tidak bersedia lagi menjadi vokalis, karena waktu latihan mengganggu kegiatannya di *ndalem* juga mengganggu belajarnya.” (Hafidzoh, 2020: 89—90).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya budaya hadrah di pesantren, di mana tokoh Farah terlibat dalam budaya tersebut sebagai vokalis. Namun, Farah memutuskan untuk tidak lagi menjadi vokalis, karena terbenturnya waktu latihan dengan tugas abdi *ndalem*-nya. Dalam hal ini, budaya hadrah al banjari mencerminkan proses sosial yang lebih luas, di mana nilai-nilai dan norma sosial berperan dalam membentuk keputusan pribadi dan sosial.

Realitas budaya selanjutnya adalah budaya perjodohan sesama keluarga kiai. Diceritakan dalam novel *Cinta dalam Mimpi* bahwa Gus Fuad menasihati sepupunya, Gus Syauqi untuk mengakhiri hubungan percintaannya dengan santri putri abdi *ndalem* bernama Farah. Hal itu dilakukan Gus Fuad, karena mengingat budaya keluarga mereka yang selalu menjodohkan anak-anaknya dengan sesama keturunan kiai. Apalagi keluarga Gus Syauqi sudah berencana menjodohkan Gus Syauqi dengan putri Kiai Soleh. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut.

Data F1.4.02

“Mas, saranku, kalau hubunganmu belum serius, sebaiknya tidak usah dilanjutkan.”

“Maksudmu?”

“Aku kasian sama Farah, dia bisa tertekan dengan keadaan.”

“Maksudmu apa?” Gus Syauqi belum memahami maksud dari adik sepupunya.

“Siapa sih, Mas, saudara kita yang menikah bukan dengan *dzurriyah* pesantren? Tidak ada, semua menikah dengan seorang ning. Bahkan Budhe sendiri sudah merencanakan melamar putrinya Kiai Jalil buat Mas Ahda dan putri Kiai Soleh buatmu.”

(Hafidzoh, 2020: 99).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya budaya perjodohan sesama keluarga kiai, di mana ummi Gus Syauqi telah merencanakan perjodohan Gus Ahda, kakak Gus Syauqi dengan putri Kiai Jalil dan Gus Syauqi dengan putri Kiai Sholeh. Hal ini menunjukkan bahwa

perjodohan antar keturunan kiai menunjukkan adanya sistem sosial yang memiliki struktur hierarkis, di mana kepemimpinan dan nilai-nilai agama dipertahankan dalam keluarga kiai untuk menjaga kelangsungan dan kekuatan pesantren.

2. Realitas Sosial Pesantren dalam Kehidupan Nyata

2.1 Ekonomi

Realitas ketidakmampuan ekonomi santri dalam kehidupan pesantren secara nyata, yakni di Pesantren Manba’ul Hikam Sidoarjo disebabkan beberapa hal, seperti santri hanya mempunyai orang tua tunggal dengan tanggungan anak lebih dari satu, penghasilan orang tua santri yang sedikit, pekerjaan orang tua santri tidak tetap, atau santri yatim piatu. Selain itu, ciri-ciri santri yang kurang mampu bisa dilihat dari kebiasaan dan gaya hidupnya, seperti jarang jajan dan pakaiannya lebih sederhana. Hal tersebut tampak pada kutipan data yang disampaikan oleh salah satu alumni dan santri pesantren tersebut berikut ini.

Data F2.1.01

“Santri di pesantren Manba’ul Hikam berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, ya. Ada yang dari keluarga kaya, ada juga yang kurang mampu. Nah, kalau penyebab ketidakmampuan ekonomi santri itu ada banyak hal, seperti orang tuanya tinggal satu dengan tanggungan anak yang lebih dari satu; orang tuanya lengkap, tetapi gaji sedikit; pekerjaan orang tuanya yang tidak tetap (serabutan); atau bahkan kedua orang tuanya sudah meninggal dunia.” (Tiara, wawancara di rumah, 16 Juli 2024).

Data F2.1.02

“Santri dengan keadaan ekonomi kurang mampu itu terlihat dari kebiasaannya, seperti jarang jajan, lebih sering mencuci baju sendiri daripada laundry, atau juga bisa dilihat dari gaya berpakaian yang lebih sederhana dan ya baju itu-itu saja.” (Zahro, wawancara di Pondok Pesantren Manba’ul Hikam Sidoarjo, 13 Juni 2024).

Kutipan data di atas menunjukkan ketidaksetaraan ekonomi dalam masyarakat, di mana santri di pesantren tersebut berasal dari berbagai latar belakang ekonomi. Penyebab santri dengan kondisi ekonomi kurang mampu pun beragam, seperti orang tua yang mempunyai tanggungan anak banyak, berpenghasilan sedikit, bekerja serabutan, atau santri yatim piatu. Santri yang berasal dari keluarga kurang mampu seringkali kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya di pesantren. Dalam hal ini, mereka memiliki kebiasaan dan gaya hidup yang lebih sederhana daripada teman-temannya, seperti jarang jajan, lebih sering mencuci baju sendiri daripada laundry, serta berpakaian sederhana dan terbatas.

2.2 Pendidikan

Realitas pendidikan di pesantren secara nyata, yakni di Pesantren Manba'ul Hikam dilakukan melalui dua model pendidikan, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan melalui pendidikan Madrasah Aliyah (setara SMA). Ada dua jurusan di Madrasah Aliyah Manba'ul Hikam, yaitu jurusan MIPA dan IPS. Hal tersebut tampak pada data F2.2.01 yang disampaikan oleh Nafisah, santri putri pesantren tersebut, berikut, “Madrasah Aliyah Manba'ul Hikam ada dua jurusan, yaitu jurusan MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Kelas siswa laki-laki dan perempuan dipisah. Kelas laki-laki itu MIPA 1/IPS 1, kalau kelas perempuan MIPA 2/IPS 2.” (Wawancara di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo, 5 Juli 2024).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pendidikan formal di Pesantren Manba'ul Hikam, yakni Madrasah Aliyah yang terdiri dari jurusan MIPA dan IPS. Di mana ruang kelas siswa putra dengan siswa putri dipisah.

Selain Madrasah Aliyah, pendidikan formal di Pesantren Manba'ul Hikam juga dilaksanakan melalui Madrasah Tsanawiyah (setara SMP). Sekolah formal Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Hikam dilaksanakan pada pukul 13.00—17.00 WIB. Hal tersebut tampak pada data F2.2.02 yang disampaikan oleh Zahro, siswi MTs. Manba'ul Hikam berikut, “Sekolah formal Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Hikam dilaksanakan pada siang hari, mulai jam 13.00—17.00 WIB. Ruang kelas siswa putra dan putri dipisah. Kelas siswa putra itu kelas A, B, dan C, sedangkan kelas siswa putri itu kelas D, E, dan F.” (Wawancara di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo, 13 Juni 2024).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam yang dilaksanakan pada siang hari pukul 13.00—17.00 WIB. Di mana ruang kelas siswa laki-laki dengan perempuan dipisah.

Realitas pendidikan nonformal di Pesantren Manba'ul Hikam dilaksanakan melalui Madrasah Diniyah (Madin). Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan di pesantren yang fokus pada pendidikan agama Islam, seperti membaca Al-Qur'an, fiqh (hukum Islam), aqidah (keimanan), sejarah Islam, dan lain sebagainya. Madrasah Diniyah di pesantren Manba'ul Hikam dilakukan pada pukul 08.00—10.00 WIB. Adapun mata pelajaran yang diajarkan, yaitu bahasa Arab, fikih, nahwu, shorof, i'lal, dan lain-lain. Hal tersebut tampak pada data F2.02.03 yang disampaikan Zahro berikut, “Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam dilaksanakan pada pagi hari jam 08.00—10.00 WIB. Pelajaran yang diajarkan di sekolah diniyah itu ada bahasa Arab, Fikih, Nahwu, I'lal, Shorof,

dan lain—lain.” (Wawancara di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo, 13 Juni 2024).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya pendidikan nonformal Madrasah diniyah di pesantren tersebut yang dilaksanakan pada pagi hari selama 2 jam, yakni pukul 08.00—10.00 WIB. Beberapa mata pelajaran agama yang diajarkan di antaranya bahasa Arab, Fikih, Nahwu, I'lal, Shorof, dan lain—lain.

2.3 Moral

Realitas moral yang ada di pesantren Manba'ul Hikam, yakni sikap sopan santun santri kepada kiaiinya. Salah satu bentuk sopan santun santri kepada kiai adalah sikap santri yang berjalan menggunakan lututnya saat berada di *ndalem* kiai atau bu nyai. Kesopanan itu tidak diajarkan secara langsung oleh kiai atau guru, tetapi sudah menjadi kebiasaan dari santri senior, sehingga santri baru yang melihatnya akan meniru dengan sendirinya. Hal tersebut tampak pada kutipan data yang disampaikan Nafisah berikut ini.

Data F2.3.01

“Sopan santun kepada kiai itu pasti ada di setiap pondok pesantren. Sopan santun itu tidak diajarkan secara langsung, tetapi sudah menjadi kebiasaan dari mbak-mbak. Jadi mbak-mbak itu tanpa mengajari, adik-adik sudah melihat dan meniru dengan sendirinya bagaimana sopan santun santri kepada guru atau kiaiinya. Misal ketika di *ndalem* bu nyai, santri jalan dari pintu pakai dengkul atau bersimpuh. Hal itu kan tidak diajari kiai atau bu nyai. Beliau tidak pernah meminta untuk dihormati, tetapi kami yang sadar diri sebagai seorang santri, bagaimana akhlak atau sopan santun kami kepada kiai.” (Wawancara di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo, 1 Juni 2024).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa santri berjalan dengan menggunakan lutut ketika berada di *ndalem* (rumah) bu nyai adalah bentuk kesopanan santri kepada bu nyai. Di mana kesopanan itu tidak diajarkan secara langsung, melainkan sudah menjadi kebiasaan santri.

Realitas moral selanjutnya yang ada di Pesantren Manba'ul Hikam adalah kemandirian santri. Salah satu bentuk kemandirian santri, yakni mencuci baju sendiri. Walaupun Pesantren Manba'ul Hikam menyediakan fasilitas laundry, tetapi masih banyak santri yang memilih mencuci baju sendiri. Salah satu tujuannya, yaitu menghemat uang saku. Hal tersebut tampak pada kutipan data yang disampaikan Zahro berikut.

Data F2.3.02

“Santri itu mandiri. Semuanya dilakukan sendiri. Salah satu bentuk kemandirian santri, yaitu

mencuci baju sendiri. Walaupun di sini ada fasilitas *laundry*, tapi masih banyak santri yang mencuci baju sendiri. Apalagi di waktu luang, seperti libur sekolah itu pasti banyak yang mencuci baju. Ya, untuk menghemat uang juga, lebih baik mencuci baju sendiri daripada *laundry*.” (Wawancara di Pondok Pesantren Manba’ul Hikam Sidoarjo, 13 Juni 2024).

Kutipan data di atas menggambarkan kemandirian santri, di mana santri pesantren tersebut lebih memilih mencuci baju sendiri daripada *laundry* demi menghemat uang saku. Dalam hal ini, kemandirian di pesantren mengajarkan santri pentingnya bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada orang lain.

2.4 Budaya

Realitas budaya yang ada di kehidupan pesantren secara nyata, yaitu budaya hadrah al banjari. Hadrah al banjari merupakan seni musik islami yang sudah menjadi budaya pesantren, di mana kegiatannya menyanyikan sholawat dengan diiringi alat musik rebana. Di Pesantren Manba’ul Hikam ada budaya hadrah al banjari, di mana ada dua grup banjari, yaitu Syauqunnada dan Syauqunnada Habsyi. Hal tersebut pada kutipan data yang diungkapkan oleh Nafisah berikut ini.

Data F2.4.01

“Di sini ada budaya hadrah al banjari, bahkan hadrah al banjari adalah salah satu ikon di pondok pesantren Manba’ul Hikam. Banjari adalah ekstrakurikuler yang paling aktif, paling sering mengikuti lomba, dan menang. Sekarang grupnya ada dua, yaitu Syauqunnada dan Syauqunnada Habsyi. Syauqunnada adalah grup banjari untuk lomba, kalau Syauqunnada Habsyi untuk mengiringi majelis-majelis salawat.” (Wawancara di Pondok Pesantren Manba’ul Hikam Sidoarjo, 1 Juni 2024).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya budaya hadrah al banjari di Pondok Pesantren Manba’ul Hikam. Dalam hal ini, grup hadrah al banjari pesantren tersebut yang aktif dalam perlombaan dan majelis salawat bertujuan untuk menunjukkan upaya pesantren dalam menjaga tradisi dengan tetap beradaptasi terhadap dinamika sosial yang lebih luas.

Budaya selanjutnya, yakni budaya perjodohan. Di Pesantren Manba’ul Hikam ada budaya perjodohan antar keturunan kiai. Beberapa perjodohan Ning dan Gus yang ada di pesantren tersebut, yaitu Gus Zaki yang dijodohkan dengan Ning Khodijah, Ning Dela dengan seorang Gus asal Gresik, dan Ning Nadya dengan Gus Yumnan. Hal tersebut tampak pada kutipan data yang disampaikan Nafisah sebagai berikut.

Data F2.4.02

“Kita diajarkan untuk mencari jodoh yang sekefu atau setara. Nah, kalau keluarga kiai itu kebanyakan menikah dengan keluarga kiai juga. Seorang Gus dan Ning dipersatukan untuk berdakwah kepada orang-orang di sekitarnya dan meneruskan perjuangan keluarganya di pondok pesantren. Di sini ada budaya perjodohan itu, yakni ada Gus Zaki yang baru menikah dengan Ning Khodijah itu hasil perjodohan. Kemudian ada Ning Dela yang dijodohkan dengan seorang Gus asal Gresik yang akan menikah sebentar lagi. Lalu ada Ning Nadya dengan Gus Yumnan, putra pengasuh pondok pesantren di Kalanganyar.” (Wawancara di Pondok Pesantren Manba’ul Hikam Sidoarjo, 1 Juni 2024).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya budaya perjodohan antar keturunan kiai di pesantren tersebut. Dalam hal ini, perjodohan antar keturunan kiai menunjukkan adanya struktur sosial yang hierarkis, di mana keturunan kiai dianggap mempunyai posisi penting dan peran dalam melanjutkan perjuangan pesantren.

3. Hubungan Realitas Sosial Pesantren dalam Novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muayassarotul Hafidzoh dengan Realitas Sosial Pesantren dalam Kehidupan Nyata

3.1 Ekonomi

Terdapat hubungan antara realitas ekonomi di pesantren dalam novel *Cinta dalam Mimpi* dengan realitas ekonomi di pesantren secara nyata, yakni ketidakmampuan ekonomi santri. Realitas ketidakmampuan ekonomi santri yang ada dalam novel *Cinta dalam Mimpi* telah disebutkan pada data F1.1.01 dan F1.1.02, di mana kondisi ekonomi keluarga santri bernama Farah semakin menurun sejak bapaknya sakit stroke, sehingga ia hampir tidak bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Namun berkat bantuan Gus Syaqui, ia bisa melanjutkan pendidikannya di pesantren. Saat hidup di pesantren, Farah hanya mengandalkan uang saku dari sepupunya untuk memenuhi kebutuhannya di pesantren. Uang sakunya pun terbatas, sehingga ia hanya menggunakannya untuk keperluan mendesak. Oleh karena itu, Farah tidak bisa membeli makanan-makanan enak seperti teman-temannya.

Realitas ketidakmampuan ekonomi santri tidak hanya terjadi dalam novel *Cinta dalam Mimpi*, tetapi juga terjadi di kehidupan pesantren secara nyata, tepatnya di Pondok Pesantren Manba’ul Hikam Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan alumni dan santri pesantren tersebut bernama Tiara dan zahro yang telah dijelaskan pada data F2.1.01 dan F2.1.02, di mana santri di pesantren itu berasal dari berbagai latar belakang ekonomi. Santri yang berasal dari keluarga kurang

mampu seringkali mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan di pesantren, seperti jarang jajan, lebih memilih mencuci baju sendiri daripada *laundry*, dan berpakaian lebih sederhana daripada teman-teman lainnya yang berasal dari keluarga kaya. Ada beberapa penyebab ketidakmampuan ekonomi santri, di antaranya santri hanya mempunyai orang tua tunggal dengan tanggungan anak banyak, penghasilan orang tua yang sedikit, pekerjaan orang tua yang tidak tetap, atau kedua orang tua santri telah meninggal dunia.

Data (F1.1.01 dan F1.1.02) dan data (F2.1.01 dan F2.1.02) merupakan bukti bahwa realitas ketidakmampuan ekonomi santri yang terjadi di kehidupan nyata juga tercermin dalam representasi fiksi dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh.

3.2 Pendidikan

Terdapat hubungan antara realitas pendidikan di pesantren dalam novel *Cinta dalam Mimpi* dengan realitas pendidikan di kehidupan pesantren secara nyata. Ada dua model pendidikan di pesantren, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal di Pesantren dilaksanakan melalui pendidikan Madrasah Aliyah (MA), jenjang pendidikan yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA). Realitas pendidikan formal Madrasah Aliyah dalam novel *Cinta dalam Mimpi* telah disebutkan pada data F1.2.01, di mana tokoh Gus Syaqui dan Nabil merupakan siswa Madrasah Aliyah Al-Falah yang mewakili sekolahnya dalam mengikuti kompetisi. Gus Syaqui dari jurusan keagamaan mengikuti kompetisi matematika, sedangkan Nabil mengikuti kompetisi ekonomi.

Pendidikan formal Madrasah Aliyah di pesantren tidak hanya terjadi dalam novel *Cinta dalam Mimpi*, tetapi juga terjadi di kehidupan pesantren secara nyata, yakni di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Nafisah, santri putri pesantren tersebut yang telah dijelaskan pada data F2.2.01, di mana Madrasah Aliyah Manba'ul Hikam terdapat dua jurusan, yaitu jurusan MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Pembagian kelas siswa laki-laki dan perempuan pun dipisah. Kelas siswa laki-laki, yakni MIPA 1/IPS 1, sedangkan kelas siswa perempuan MIPA 2/IPS 2.

Kedua data tersebut (F1.2.01 dan F2.2.01) menunjukkan kesamaan, di mana realitas pendidikan formal Madrasah Aliyah di pesantren Indonesia, tepatnya di Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo juga diangkat dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh.

Selain Madrasah Aliyah, pendidikan formal di pesantren juga dilaksanakan melalui Madrasah

Tsanawiyah, jenjang pendidikan yang setara dengan sekolah menengah pertama (SMP). Terdapat hubungan antara realitas pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dalam novel *Cinta dalam Mimpi* dengan di kehidupan pesantren secara nyata. Realitas pendidikan formal Madrasah Aliyah dalam novel *Cinta dalam Mimpi* telah disebutkan pada data F1.2.02, di mana seorang perempuan pembawa telur ayam yang terjatuh dari motor yang ditemui Gus Syaqui adalah seorang guru yang mengajar di MTs Al-Falah.

Pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah di pesantren tidak hanya terjadi dalam novel *Cinta dalam Mimpi*, tetapi juga terjadi di kehidupan pesantren secara nyata. Pendidikan formal di Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo juga dilakukan melalui Madrasah Tsanawiyah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Zahro, santri putri pesantren tersebut yang telah dijelaskan pada data F2.2.02, di mana Madrasah Tsanawiyah Manba'ul Hikam dilaksanakan pada siang hari, mulai pukul 13.00—17.00 WIB. Ruang kelas siswa putra dan putri dipisah. Kelas siswa putra, yakni kelas A, B, dan C, sedangkan kelas siswa putri ialah kelas D, E, dan F.

Kedua data tersebut (F1.2.02 dan F2.2.02) merupakan bukti bahwa realitas pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah yang diterapkan pesantren di Indonesia, tepatnya Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo juga tercermin dalam representasi fiksi dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh.

Pendidikan nonformal di pesantren dilaksanakan melalui Madrasah Diniyah (Madin). Terdapat hubungan antara realitas pendidikan nonformal Madrasah Diniyah dalam novel *Cinta dalam Mimpi* dengan di kehidupan pesantren secara nyata. Realitas pendidikan nonformal Madrasah Diniyah dalam novel *Cinta dalam Mimpi* telah disebutkan pada data F1.2.03, di mana Farah adalah santri yang mengenyam pendidikan agama di Madrasah Diniyah Al-Falah. Namun Farah kurang pintar dalam pelajaran agama, sehingga ia sering merasa kesulitan saat mempelajari kitab-kitab yang diajarkan di sekolah diniyah.

Pendidikan nonformal Madrasah Diniyah tidak hanya terjadi dalam novel *Cinta dalam Mimpi*, tetapi juga ada di kehidupan pesantren secara nyata, yakni di pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Zahro, santri putri pesantren tersebut yang telah dijelaskan pada data F2.2.03, di mana Madrasah Diniyah pesantren tersebut dilaksanakan pada pagi hari, pukul 08.00—10.00 WIB. Berbagai pelajaran agama Islam yang diajarkan, yaitu bahasa Arab, fikih, nahwu, i'lal, shorof, dan lain—lain.

Kedua data tersebut (F1.2.03 dan F2.2.03) menunjukkan kesamaan, di mana realitas pendidikan nonformal berupa Madrasah Diniyah yang diterapkan

pesantren di Indonesia, tepatnya di Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo juga diangkat dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh.

3.3 Moral

Terdapat hubungan antara realitas moral di pesantren dalam novel *Cinta dalam Mimpi* dengan realitas moral di kehidupan pesantren secara nyata. Salah satu realitas moral di pesantren, yakni sikap sopan santun santri kepada kiai. Bentuk sopan santun tersebut digambarkan melalui sikap santri yang berjalan menggunakan lututnya ketika berada di *ndalem* (rumah) kiai. Realitas sopan santun santri kepada kiai tersebut yang ada dalam novel *Cinta dalam Mimpi* telah disebutkan pada data F1.3.01, di mana tokoh Farah yang berjalan menggunakan lututnya ketika menaruh keranjang pakaian di ruang tamu, karena di sana ada Gus Syauqi yang sedang mengaji dengan Kiai Nadzir.

Sopan santun santri kepada kiai berupa sikap santri yang berjalan menggunakan lututnya saat berada di *ndalem* kiai tidak hanya terjadi dalam novel *Cinta dalam Mimpi*, tetapi juga terjadi di kehidupan pesantren secara nyata, yakni di pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Nafisah, santri putri pesantren tersebut yang telah dijelaskan pada data F2.3.01, di mana bentuk sopan santun santri kepada kiai berupa santri yang berjalan menggunakan lututnya saat berada di *ndalem* bu nyai itu tidak diajarkan secara langsung oleh kiai atau guru. Kesopanan itu sudah menjadi kebiasaan dari santri senior, sehingga santri baru yang melihatnya akan meniru dengan sendirinya.

Kedua data tersebut (F1.3.01 dan F2.3.01) menunjukkan kesamaan, di mana realitas sopan santun santri kepada kiai di pesantren di Indonesia, tepatnya Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo juga tercermin dalam representasi fiksi dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh.

Realitas moral dalam novel *Cinta dalam Mimpi* selanjutnya yang berhubungan dengan realitas moral di kehidupan pesantren secara nyata, yakni kemandirian santri. Salah satu bentuk kemandirian santri, yakni mencuci baju sendiri. Realitas kemandirian santri berupa mencuci baju sendiri yang ada dalam novel telah disebutkan pada data F1.3.02, di mana di suatu pagi, sebagian santri *ndalem* sedang sibuk mencuci baju mereka sendiri.

Kemandirian santri berupa mencuci baju sendiri tidak hanya terjadi dalam novel *Cinta dalam Mimpi*, tetapi juga terjadi di kehidupan pesantren secara nyata, yakni di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Zahro, santri putri pesantren itu yang telah dijelaskan pada data F2.3.02, di mana santri pesantren tersebut banyak yang mencuci baju

sendiri, meskipun pihak pesantren telah menyediakan fasilitas laundry. Hal tersebut dilakukan santri agar bisa menghemat uang saku.

Kedua data tersebut (F1.3.02 dan F2.3.02) menunjukkan kesamaan, di mana realitas moral berupa kemandirian santri dalam mencuci baju sendiri di pesantren di Indonesia, tepatnya di Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo juga diangkat dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh.

3.4 Budaya

Terdapat hubungan antara realitas budaya di pesantren dalam novel *Cinta dalam Mimpi* dengan realitas budaya di kehidupan pesantren secara nyata. Salah satu budaya di pesantren, yaitu budaya hadrah al banjari. Budaya hadrah al banjari dalam novel *Cinta dalam Mimpi* telah disebutkan pada data F1.4.01, di mana tokoh Farah pernah mengikuti lomba bersama grup hadrah al banjari pondok putri. Bahkan ia menjadi vokalis grup hadrah al banjari tersebut, karena suaranya yang merdu.

Budaya hadrah al banjari di pesantren tidak hanya terjadi dalam novel *Cinta dalam Mimpi*, tetapi juga terjadi di kehidupan pesantren secara nyata, yakni di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Nafisah, santri putri pesantren tersebut yang telah dijelaskan pada data F2.4.01, di mana ada dua grup hadrah al banjari, yakni Syauqunnada dan Syauqunnada Habsyi. Bahkan hadrah al banjari menjadi ikon pesantren tersebut, karena sering memenangkan perlombaan.

Kedua data tersebut (F1.4.01 dan F2.4.01) merupakan bukti bahwa realitas budaya hadrah al banjari yang ada di pesantren Indonesia, tepatnya Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo juga tercermin dalam representasi fiksi dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh.

Realitas budaya pesantren dalam novel *Cinta dalam Mimpi* selanjutnya yang berhubungan dengan realitas budaya di kehidupan pesantren secara nyata, yakni budaya perjodohan. Budaya perjodohan antar keturunan kiai yang ada dalam novel telah disebutkan pada data F1.4.02, di mana Ummi telah merencanakan perjodohan Gus Ahda dengan putri Kiai Jalil dan Gus Syauqi dengan putri Kiai Soleh.

Budaya perjodohan antar keturunan kiai tidak hanya terjadi dalam novel *Cinta dalam Mimpi*, tetapi juga terjadi di kehidupan pesantren secara nyata, yakni di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Nafisah yang telah dijelaskan pada data F2.4.02, di mana ada beberapa Gus dan Ning yang dijodohkan, yaitu Gus Zaki dengan Ning Khadijah, Ning Dela dengan Gus dari Gresik, dan

Ning Nadya dengan Gus Yumnan, putra pengasuh pesantren di Kalanganyar, Sidoarjo.

Kedua data tersebut (F1.4.02 dan F2.4.02) menunjukkan kesamaan, di mana realitas budaya perijodohan antar keturunan kiai yang ada di pesantren Indonesia, tepatnya di Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo juga diangkat dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, realitas sosial pesantren dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh mencakup empat aspek, yaitu ekonomi, pendidikan, moral, dan budaya. Bentuk realitas ekonomi berupa ketidakmampuan ekonomi santri. Adapun bentuk realitas pendidikan pesantren, yakni pendidikan formal melalui Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah, serta pendidikan nonformal melalui Madrasah Diniyah. Bentuk realitas moral berupa kesopanan dan kemandirian santri. Realitas budaya di pesantren, yakni budaya hadrah al banjari dan perijodohan antar keturunan kiai.

Kedua, realitas sosial pesantren dalam kehidupan nyata di Pondok Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo sama dengan realitas sosial pesantren dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh yang mencakup empat aspek, yaitu ekonomi, pendidikan, moral, dan budaya. Adapun bentuk realitas ekonomi, yakni ketidakmampuan ekonomi santri. Bentuk realitas pendidikan pesantren, yaitu pendidikan formal berupa Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah, serta pendidikan nonformal berupa Madrasah Diniyah. Bentuk realitas moral berupa kesopanan dan kemandirian santri. Bentuk realitas budaya di pesantren, yaitu budaya hadrah al banjari dan perijodohan antar keturunan kiai.

Ketiga, adanya hubungan antara realitas sosial pesantren dalam novel *Cinta dalam Mimpi* karya Muyassarotul Hafidzoh dengan realitas sosial pesantren dalam kehidupan nyata. Empat aspek realitas sosial pesantren, yakni ekonomi, pendidikan, moral, dan budaya yang ada dalam novel *Cinta dalam Mimpi* merupakan gambaran realitas sosial pesantren dalam kehidupan nyata, salah satunya di Pesantren Manba'ul Hikam Sidoarjo.

DAFTAR RUJUKAN

Abror, Darul. 2020. *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*. Yogyakarta: Depublish.

Anwar, Moh Khoirul. 2013. "Realitas Kehidupan Pesantren dalam Novel Zalzalah karya Mashdar Zainal (Kajian Sosiologi Sastra)". (Online), Vol. 1-

No. 1 (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/2006> diakses pada 10 November 2023).

- Bustomi, Ilham Al Zilzal. 2021. "Realitas Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Jongos Berdasi* karya J.S. Khairen (Tinjauan Sosiologi Sastra)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Hafidzoh, Muyassarotul. 2020. *Cinta dalam Mimpi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Japar, Muhammad, dkk. 2022. *Pluralisme dan Pendidikan Multikultural*. Jakad Media Publishing.
- Juwati & Abid, Syaiful. 2021. *Teori Sastra*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Karyanto, Ibe. 1997. *Realisme Sosialis George Lukacs*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lukacs, George. 2010. *Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Nurholis. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra: Teori dan Kritik Terhadap Karya Sastra*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ridwan, Ahmad Dimiyati. 2024. *Teori Sastra Klasik dan Kontemporer*. Bogor: Guepedia.
- Sulaiman. 2018. "Realitas Sosial dalam Transkrip Film *Benyamin Biang Kerok* karya Hanung Bramantyo (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, Mega Prayitna. 2017. "Realitas Sosial dalam Novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratno, Haris, Heny Subandiyah, dan Resdianto Permata Raharjo. "Character Education in Islamic Boarding School as a Medium to Prevent Student Radicalism". (Online), Vol 222 (<https://www.atlantispress.com/proceedings/soshec-18/25903392> diakses pada 23 Maret 2024).
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni (Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Supratno, Haris, Rofiuddin, & Resdianto Permata Raharjo. 2024. *Nilai Pendidikan dalam Novel Religi Sastra Indonesia*. Sukabumi: CV. Haura Utama.